

PENGELOLAAN KUALITAS PEMBELAJARAN PKn MODEL KOOPERATIF TIPE TGT MENGUNAKAN MEDIA AUDIOVISUAL PADA SISWA SMK

Wita Mahdalena

SMK Negeri 2 Kota Bengkulu, Jl. Batanghari No 2 Padang Harapan Kota Bengkulu
e-mail: wita mahdalena@gmail.com

Abstract: This study aims to improve the management of the quality of citizenship learning with model cooperative TGT type. This research is a classroom action research through planning, action, observation, and reflection. The data source is a teacher, student, documentation, and field notes. Data collection techniques include test and non tes. Data analysis using descriptive statistics. The results showed that the skills of teachers increased from the first cycle, second cycle and third cycle. Number average score of student activity increased from the first cycle, second cycle and third cycle as well as the classical completeness.

Keywords: citizenship, cooperative, TGT type

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengelolaan kualitas pembelajaran PKn dengan model kooperatif tipe TGT. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas melalui tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Sumber data adalah guru, siswa, dokumentasi, dan catatan lapangan. Teknik pengambilan data meliputi teknik tes dan non tes. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan guru meningkat dari siklus I, siklus II dan siklus III. Jumlah skor rata-rata aktivitas siswa meningkat dari siklus I, siklus II dan siklus III begitu pula pada ketuntasan klasikal.

Kata kunci: PKn, kooperatif, tipe TGT

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran wajib pada semua satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Aspek-aspek yang menjadi lingkup mata pelajaran ini, mencakup persatuan dan kesatuan bangsa, norma hukum dan peraturan, hak asasi manusia, kebutuhan warga negara, kekuasaan dan politik, Pancasila, dan globalisasi (Depdiknas, 2007). Selanjutnya menurut Dikti-Pendidikan Tinggi (dalam Subagyo, 2008:4) substansi kajian Pendidikan Kewarganegaraan mencakup: (1) pengantar; (2) hak asasi manusia; (3) hak dan kewajiban warga negara; (4) bela negara; (5) demokrasi; (6) wawasan nusantara; (7) ketahanan nasional; (8) politik strategi nasional. Sedangkan menurut Aryani dan Susantim (2010:18) Kewarganegaraan merupakan materi yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam, baik dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa, untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkepribadian.

Latar belakang permasalahan yang ditemui peneliti pada di SMK bahwa,

pembelajaran PKn dilakukan secara konvensional dan tidak melibatkan aktivitas seluruh siswa, penggunaan media kurang optimal, serta siswa kurang antusias dalam pembelajaran. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil belajar siswa masih rendah, dari 41 siswa terdapat 25 siswa mencapai nilai di bawah KKM. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti akan memperbaiki kualitas pembelajaran melalui model kooperatif tipe Teams Games Tournaments (TGT) dengan menggunakan media audiovisual. Pembelajaran tersebut melibatkan seluruh aktivitas siswa serta melatih tanggung jawab pada setiap siswa.

Model kooperatif tipe Teams Games Tournaments (TGT) merupakan suatu model pembelajaran yang memotivasi para siswa untuk mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan-keterampilan yang disajikan oleh guru. Menurut Hamdani (2011:92) Teams Games Tournaments adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor

sebaya, dan mengandung unsur permainan dan *reinforcement*. Dengan demikian, pembelajaran Teams Games Tournaments mampu menciptakan suasana yang semakin menarik dan mampu memotivasi siswa untuk aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Menurut Asyirint (2010:65) kelebihan dari model Teams Games Tournaments adalah: (1) kegiatannya bersifat kompetisi; (2) kegiatan dengan belajar dan diskusi secara menyenangkan seperti dalam kondisi permainan; (3) aktivitas belajar memungkinkan siswa untuk dapat belajar lebih rileks; (4) aktivitas dapat menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat, dan keterlibatan belajar.

Media yang digunakan untuk menunjang pembelajaran Teams Games Tournaments ini yaitu, media audiovisual. Menurut Hamdani (2011:245) media audiovisual yaitu media yang mengandung unsur suara dan juga memiliki unsur gambar yang dapat dilihat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengkaji melalui Penelitian Kelas (PTK) mengenai pengelolaan kualitas pembelajaran PKn melalui model kooperatif tipe TGT dengan menggunakan media audiovisual pada siswa SMK.

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Apakah pengelolaan model kooperatif tipe TGT dengan menggunakan media audiovisual dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PKn? Rumusan masalah tersebut dapat dirinci sebagai berikut: (a) apakah pengelolaan model kooperatif tipe TGT dengan menggunakan media audiovisual dapat meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar PKn?; (b) apakah pengelolaan model kooperatif tipe TGT dengan menggunakan media audiovisual dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pelajaran PKn?; (c) apakah pengelolaan model kooperatif tipe TGT dengan menggunakan media audiovisual dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PKn?

Adapun tujuan umum penelitian ini adalah: Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PKn melalui pengelolaan model kooperatif tipe TGT dengan menggunakan media audiovisual pada siswa. Tujuan Khusus penelitian ini adalah: (a) meningkatkan keterampilan guru dalam pengelolaan pembelajaran PKn dengan model kooperatif tipe TGT dengan menggunakan media audiovisual; (b) meningkatkan aktivitas siswa dalam pengelolaan pembelajaran PKn dengan model

kooperatif tipe TGT dengan menggunakan media audiovisual; (c) meningkatkan hasil belajar siswa dalam pengelolaan pembelajaran PKn dengan model kooperatif tipe TGT dengan menggunakan media audiovisual.

METODE

Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Iskandar (2011:20) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan bagian dari penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru dan dosen di kelas (sekolah dan perguruan tinggi) tempat dia mengajar yang bertujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas dan kuantitas proses pembelajaran di kelas.

Rancangan penelitian ini dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak tiga siklus dengan masing-masing siklus terdiri atas satu pertemuan.

Tahapan perencanaan tindakan terdiri atas kegiatan-kegiatan sebagai berikut: (1) menetapkan cara yang akan dilakukan untuk menemukan jawaban, berupa rumusan hipotesis tindakan; (2) menentukan cara yang tepat untuk mengkaji hipotesis tindakan; (3) membuat secara rinci rancangan tindakan yang akan dilaksanakan mencakup; (a) bagian isi mata pelajaran dan bahan belajarnya; (b) merancang strategi dan skenario pembelajaran sesuai dengan tindakan yang dipilih; serta (c) menetapkan indikator ketercapaian dan menyusun instrumen pengumpulan data (Trianto, 2011:77).

Dalam penelitian ini, tindakan yang dilakukan dengan menerapkan pembelajaran TGT dengan menggunakan media audiovisual. Penelitian ini direncanakan dalam tiga siklus, siklus pertama melakukan pembelajaran TGT dengan menggunakan media audiovisual, siklus kedua dilakukan untuk memperbaiki segala sesuatu yang menjadi kekurangan pada siklus pertama, siklus ketiga dilakukan untuk memperbaiki segala sesuatu yang menjadi kekurangan pada pelaksanaan tindakan siklus kedua. Pada siklus ketiga diharapkan menjadi pelaksanaan tindakan terakhir dan dapat menyelesaikan permasalahan pembelajaran PKn pada siswa.

Kegiatan observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati keterampilan guru, aktivitas siswa, dan penilaian afektif dengan menggunakan lembar pengamatan, serta

berbagai kegiatan saat pelaksanaan tindakan melalui catatan lapangan.

Tahapan refleksi merupakan tahapan untuk mengkaji dan memproses data yang didapat saat dilakukan pengamatan tindakan. Data yang didapat kemudian ditafsirkan dan dicari eksplanasinya, dianalisis, dan disintesis (Iskandar, 2011:119).

Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas XII jurusan TAB (Teknik Alat Berat) di SMK N 2 Kota Bengkulu. Variabel dalam penelitian ini adalah keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa. Jenis data: kualitatif dan kuantitatif. Sumber data: guru, siswa, dokumentasi, dan catatan lapangan.

Teknik pengambilan data meliputi teknik tes dan non tes. Dalam penelitian ini, teknik tes (ranah kognitif) digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian siswa setelah mempelajari materi PKn yang telah diberikan selama pelaksanaan tindakan mulai dari siklus pertama hingga siklus terakhir. Teknik non tes, meliputi: observasi, dokumentasi dan catatan lapangan.

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mendeskripsikan kegiatan siswa selama proses belajar mengajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Siklus 1

Hasil observasi keterampilan guru pada siklus I dalam mengelola pembelajaran PKn melalui penerapan model kooperatif tipe TGT dengan menggunakan media audiovisual diperoleh skor 30 dan rata-rata skor 2,73 dengan kategori baik. Hasil observasi aktivitas siswa kelas III pada pelaksanaan tindakan siklus I dengan jumlah skor seluruhnya 1195 dan rata-rata skor total 29,15 dengan kategori baik. Hasil belajar PKn melalui penerapan model kooperatif tipe TGT dengan menggunakan media audiovisual diperoleh data bahwa, 28 siswa atau 68,29% mengalami ketuntasan belajar sedangkan 31,71% atau 13 siswa mendapatkan nilai di bawah KKM, dengan nilai tertinggi 93,3 dan nilai terendah 46,7. Diperoleh rata-rata kelas sebesar 65,48. Median sebesar 65,08 dan modus sebesar 65,08.

Berdasarkan hasil refleksi dengan dijumpainya berbagai permasalahan pada siklus I, maka perbaikan untuk pelaksanaan tindakan pada siklus II adalah sebagai berikut: (a) meningkatkan keterampilan dalam mengelola pembelajaran; (b) menyampaikan kegiatan

pembelajaran yang akan dilaksanakan; (c) ketika menyajikan materi tidak tergesa-gesa; (d) guru mengajak siswa untuk menyimpulkan hasil pembelajaran dan memberikan penguatan; (e) memperbaiki pembentukan kelompok agar kondisi kelas tetap kondusif; (f) guru harus mampu menarik perhatian siswa ketika menyajikan materi; (g) memberikan bimbingan dan motivasi dalam kegiatan kerja kelompok; (h) meningkatkan motivasi siswa agar mau berpendapat pada setiap pertanyaan yang dilontarkan guru; dan (i) memberikan motivasi untuk meningkatkan pencapaian karakter.

2. Siklus 2

Hasil observasi keterampilan guru pada siklus II dalam mengelola pembelajaran PKn melalui penerapan TGT dengan menggunakan media audiovisual, diperoleh skor 32 dan rata-rata skor 2,91 dengan kategori baik. Selanjutnya, berdasarkan hasil menunjukkan bahwa data hasil keterampilan guru pada siklus II meningkat sebesar 4,55% dari siklus I.

Hasil observasi aktivitas siswa kelas III dalam pelaksanaan tindakan skor 1328 dan rata-rata berdasarkan hasil menunjukkan bahwa data hasil aktivitas siswa pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 6,97% dari siklus I.

Hasil belajar PKn melalui penerapan model kooperatif tipe TGT dengan menggunakan media audiovisual pada siklus II diperoleh data bahwa, 32 siswa atau 78,05% mengalami ketuntasan belajar sedangkan 21,95% atau 9 siswa mendapatkan nilai di bawah KKM (62), dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 46,7. Diperoleh rata-rata kelas sebesar 73,39. Median sebesar 72,41 dan modus sebesar 70,72.

Berdasarkan hasil refleksi dengan berbagai permasalahan yang masih menjadi kendala pada pelaksanaan tindakan siklus II, maka hal-hal yang perlu diperbaiki dan diadakan revisi untuk pelaksanaan pada tahap berikutnya adalah: (a) meningkatkan keterampilan dalam mengelola pembelajaran; (b) menyampaikan kegiatan pembelajaran pada indikator melakukan apersepsi; (c) memberikan pengarahannya dan bimbingan untuk menyimpulkan hasil pembelajaran; (d) pemberian bimbingan kepada siswa yang sering menjadikan kelas kurang kondusif; (e) memberikan motivasi siswa untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran; (f) memberikan motivasi untuk meningkatkan pencapaian karakter.

3. Siklus III

Hasil observasi keterampilan guru pada siklus III dalam mengelola pembelajaran TGT dengan menggunakan media audiovisual mendapatkan skor 40 dengan kategori sangat baik. Selanjutnya, berdasarkan hasil menunjukkan bahwa data hasil keterampilan guru pada siklus III meningkat sebesar 18,18% dari siklus II.

Hasil observasi aktivitas siswa dalam pelaksanaan tindakan pada siklus III dengan jumlah skor seluruhnya 1424 dan rata-rata skor total 34,73 dengan kategori sangat baik. Selanjutnya, berdasarkan hasil menunjukkan peningkatan aktivitas siswa dari siklus II sebesar 5,32%.

Hasil belajar PKn melalui penerapan model kooperatif tipe TGT dengan menggunakan media audiovisual pada siklus III diperoleh data bahwa, 35 siswa atau 85,37% mengalami ketuntasan belajar sedangkan 14,63% atau 6 siswa mendapatkan nilai di bawah KKM (62), dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 60. Diperoleh rata-rata kelas sebesar 78,19. Median sebesar 79,38 dan modus sebesar 77,24.

Kegiatan refleksi terhadap pelaksanaan tindakan pada siklus III diperoleh hasil sebagai berikut: (a) keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran PKn melalui model kooperatif tipe TGT dengan menggunakan media audiovisual memperoleh skor 40 dengan kategori sangat baik; (b) kegiatan pembelajaran pada indikator melakukan apersepsi telah dilakukan; (c) aktivitas siswa dalam pembelajaran memperoleh rata-rata skor 34,73 dengan kategori sangat baik; (d) sebagian besar siswa telah terlibat dalam menyimpulkan hasil pembelajaran; (e) kondisi kelas ketika proses pembelajaran berjalan dengan cukup kondusif; (f) ketuntasan klasikal hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn sebesar 85,37% dengan 35 siswa telah mendapatkan hasil belajar di atas KKM (62). Dengan demikian, hasil tersebut telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu, 80%. Hasil penilaian karakter pada siklus III memperoleh skor 534 dan rata-rata 13,02 dengan kategori sangat baik.

Pembahasan

Pelaksanaan tindakan siklus II dan III mengalami peningkatan, guru menyajikan materi dengan menjelaskan materi, menampilkan media audiovisual berupa video, dan mengajukan pertanyaan mengenai materi yang tengah diajarkan, serta menanggapi pertanyaan dari siswa tentang materi yang belum dipahami.

Menurut Sardiman (2012:41), penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik. Dalam hal ini media pendidikan berguna untuk meningkatkan kegairahan belajar, memungkinkan peserta didik belajar sendiri berdasarkan minat dan kemampuannya, dan memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara peserta didik dengan lingkungan dan kenyataan.

Aktivitas siswa dalam mempersiapkan diri untuk menerima pembelajaran siklus I memperoleh skor seluruhnya 135. Sebagian besar siswa telah menunjukkan kesiapannya untuk menerima pembelajaran, hal tersebut ditandai dengan masuk ruang kelas, menempati tempat duduknya, mempersiapkan alat belajar, dan bersikap tenang sebanyak 25 siswa. Pada siklus II memperoleh skor 140 dan pada siklus III memperoleh skor 155. Hal tersebut menunjukkan bahwa para siswa telah merasa siap untuk mengikuti pembelajaran yang akan dilaksanakan. Aktivitas tersebut ditandai dengan sebanyak 34 siswa telah optimal dalam persiapannya untuk mengikuti pembelajaran. Selaras dengan prinsip kesiapan individu dalam belajar menurut Thorndike (dalam Rifa'i dan Anni, 2009:116), apabila individu dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kesiapan diri, maka dia akan memperoleh kepuasan, dan jika terdapat hambatan dalam pencapaian tujuan, maka akan menimbulkan kekecewaan.

Pelaksanaan tindakan siklus III terlihat kondisi kelas cukup kondusif dan para siswa mampu ikut berperan aktif. Indikator aktivitas siswa tersebut memperoleh skor 120 dan menunjukkan peningkatan dari siklus sebelumnya. Selaras dengan pendapat Dierich (dalam Sardiman, 2011:101) yang membagi kegiatan belajar dalam 8 kelompok, yaitu: (1) Kegiatan-kegiatan visual (*Visual activities*), yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memerhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain; (2) Kegiatan-kegiatan lisan (*Oral activities*), seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi; (3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan (*Listening activities*), sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato; (4) Kegiatan-kegiatan menulis (*Writing activities*), seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin; (5) Kegiatan-kegiatan menggambar (*Drawing activities*), misalnya: menggambar, membuat grafik, peta dia

kegiatan metrik (*Motor activities*), yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, pendekatan mereparasi, bermain, berkebun, berternak; (7) Kegiatan-kegiatan mental (*Mental activities*), sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan; (8) Kegiatan-kegiatan emosional (*Emotional activities*), seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Pelaksanaan tindakan siklus III diperoleh nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 60 dengan nilai rata-rata 78,20 serta ketuntasan klasikal 85,37%. Hal tersebut menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan hasil belajar pada siklus II dengan nilai terendah 46,7 dan nilai tertinggi 100 dengan nilai rata-rata 73,50 serta ketuntasan klasikal sebesar 77,50%. Selaras dengan hal tersebut hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik (Rifa'i dan Anni 2009:85).

Pada indikator kerja sama terlihat para siswa masih terlihat kurang aktif dalam bekerja sama menyelesaikan tugas kelompok, hal tersebut ditandai dengan perolehan skor pada siklus I sebesar 97 dengan rata-rata 2,37. Dalam kegiatan kerja kelompok terlihat 8 siswa mampu melakukan kerja sama secara optimal dengan menyelesaikan tugas dengan anggota kelompok, membantu antar anggota kelompok, serta saling bertukar pikiran di dalam kelompoknya. Dalam kegiatan tersebut terlihat 11 siswa yang masih belum optimal dan hanya mengandalkan anggota lainnya. Pada siklus II diperoleh skor seluruhnya 107 dengan rata-rata 2,61. Pada pembelajaran siklus II masih terlihat beberapa siswa yang kurang aktif meskipun telah mengalami peningkatan dalam kerja sama menyelesaikan tugas kelompok. Pada pembelajaran siklus III terlihat para siswa telah menunjukkan keaktifannya untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok, hal tersebut menunjukkan peningkatan dengan perolehan skor sebanyak 134 dengan rata-rata 3,27. Dalam kegiatan kerja kelompok terlihat 22 siswa mampu melakukan kerja sama secara optimal dengan menyelesaikan tugas dengan anggota kelompok, membantu antar anggota kelompok, serta saling bertukar pikiran di dalam kelompoknya. Menurut Lie (dalam Wena,

2011:189), pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur, dan dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peningkatan kualitas pembelajaran yang meliputi, keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar melalui penerapan model kooperatif TGT dengan menggunakan media audiovisual pada siswa kelas XII SMKN 2 Kota Bengkulu, dapat disimpulkan sebagai berikut: (a) keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran PKn melalui model kooperatif tipe TGT dengan menggunakan media audiovisual mengalami peningkatan pada setiap siklusnya; (b) aktivitas siswa dalam pembelajaran PKn melalui model kooperatif tipe TGT dengan menggunakan media audiovisual mengalami peningkatan pada setiap siklusnya; (c) hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn melalui model kooperatif tipe TGT dengan menggunakan media audiovisual mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian disarankan guru hendaknya menguasai keterampilan dasar dalam mengajar, sehingga mampu melaksanakan dan mengelola pembelajaran dengan baik, serta mampu menggunakan metode dan media yang sesuai dengan materi dan karakteristik siswa. Selanjutnya, guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang harmonis dan menyenangkan serta melibatkan seluruh aktivitas siswa sehingga dapat memotivasi siswa untuk aktif dan mengembangkan pengetahuannya. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi bersifat teacher centered dan berlangsung dengan efektif, serta mampu meningkatkan antusiasme para siswa dalam mengikuti pelajaran. Pelaksanaan pembelajaran hendaknya diikuti dengan partisipasi yang aktif dari para siswa. Siswa hendaknya selalu berpartisipasi aktif, menumbuhkan motivasi, dan rasa percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, siswa harus mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab di dalam belajarnya dengan berani mengungkapkan pertanyaan maupun pendapatnya, bekerjasama dan saling bertukar pikiran dalam kegiatan diskusi. De

proses pembelajaran mampu tercipta komunikasi secara dua arah. Penggunaan model kooperatif tipe TGT dengan menggunakan media audiovisual dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Meningkatnya hasil belajar dapat memberikan dampak positif bagi sekolah dalam rangka peningkatan akreditasi. Pembelajaran ini mampu mempermudah guru dalam mengajarkan materi yang terlalu banyak melalui kegiatan dalam pembelajaran TGT, serta melibatkan seluruh siswa tanpa ada perbedaan status dan sebagai tutor sebaya. Sehingga model kooperatif tipe TGT dengan menggunakan media audiovisual dapat diterapkan di kelas lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Aryani, Ine Kusuma dan Susantim, Markum. 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Standar Isi untuk SD/MI*. Jakarta: Depdiknas
- Gustaf, Asyrint. 2010. *Langkah Cerdas Menjadi Guru Sejati Berprestasi*. Yogyakarta: Bahtera Buku
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Iskandar. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada (GP)
- Rifai', Ahmad dan Anni, Catharina Tri. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Subagyo, dkk. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Semarang: UPT UNNES Pres